

**Gambaran Tipe dan Hambatan Pola Asuh Orang Tua  
pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Samarinda**

**A Description of Parenting Styles and Obstacles Faced  
by Parents of Children with Special Needs  
at the State Special School (SLB) Samarinda**

**Astry Aulia Bahar Dawasoette<sup>1,\*</sup>, Eka Yuni Nugrahayu<sup>2</sup>, Khairunnida Rahma<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

<sup>2</sup>Laboratorium Ilmu Kedokteran Jiwa, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

<sup>3</sup>Laboratorium Parasitologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

\*Email Korespondensi: [astrydawa26@gmail.com](mailto:astrydawa26@gmail.com)

**Abstrak**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan individu yang mengalami hambatan dalam perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial sehingga memerlukan pengasuhan yang sesuai. Orang tua sebagai pengasuh utama sering menghadapi berbagai tantangan dalam proses pengasuhan ABK. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tipe pola asuh orang tua serta hambatan yang dialami dalam mengasuh ABK di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Samarinda. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan potong lintang. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada 62 orang tua ABK, serta dilengkapi dengan wawancara mendalam sebagai data pendukung. Analisis data dilakukan secara univariat dengan penyajian dalam bentuk frekuensi, persentase, dan narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden menerapkan tipe pola asuh demokratis. Sebagian besar orang tua tidak mengalami hambatan pengasuhan yang signifikan. Hambatan yang paling sering ditemukan berasal dari faktor internal, terutama stres dan tekanan emosional, serta hambatan kepribadian. Hambatan eksternal relatif jarang, namun ketidakstabilan keluarga dan keterbatasan waktu tetap berpotensi memengaruhi efektivitas pengasuhan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua ABK mampu menerapkan tipe pola asuh demokratis, dukungan edukasi dan penguatan kapasitas orang tua tetap diperlukan untuk mengoptimalkan proses pengasuhan.

**Kata Kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus, Hambatan Pengasuhan, Orang Tua, Tipe Pola Asuh

## Abstract

Children with Special Needs (CWSN) are individuals who experience physical, cognitive, emotional, or social developmental limitations, requiring appropriate parenting and educational support. Parents of Children with Special Needs often face various challenges in the caregiving process, both internal and external. This study aimed to describe parental parenting styles and the barriers encountered in caring for Children with Special Needs at the State Special School (SLB) Samarinda. A descriptive quantitative design was applied using a cross-sectional approach. Data were collected through questionnaires administered to 62 parents of Children with Special Needs, supported by in-depth interviews to enrich quantitative findings. Data analysis was conducted univariately and presented in the form of frequencies and percentages. The results showed that all respondents applied a democratic parenting style. Most parents did not experience significant caregiving barriers; however, internal challenges such as stress, emotional pressure, and impatience were still identified. External barriers were relatively limited, although family instability and time constraints remained potential factors influencing caregiving effectiveness. These findings suggest that, despite the consistent application of democratic parenting, strengthening parental capacity through education and support remains essential to optimize caregiving for children with special needs.

**Keywords:** Children with Special Needs, Parenting Challenges, Parents, Parenting Styles

---

**Diterima:** 21 Desember 2025

**Disetujui:** 28 Februari 2026

---

**DOI:** <https://doi.org/10.25026/jsk.v8i1.2609>



Copyright (c) 2026, Jurnal Sains dan Kesehatan (J. Sains Kes.).  
Published by Faculty of Pharmacy, University of Mulawarman, Samarinda, Indonesia.  
This is an Open Access article under the CC-BY-NC License.

## Cara Sitasi:

Dawasoette, A. A. B., Nugrahayu, E. Y., Rahma, K., 2026. Gambaran Tipe dan Hambatan Pola Asuh Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Samarinda. *J. Sains Kes.*, 8(1). 80-87.  
**DOI:** <https://doi.org/10.25026/jsk.v8i1.2609>

## 1 Pendahuluan

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan individu yang mengalami hambatan dalam perkembangan fisik, kognitif, psikologis, maupun sosial sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan dan pengasuhan khusus [1]. ABK mencakup berbagai kondisi, seperti autisme, tunagrahita, tunarungu, tunanetra, dan tunadaksa, yang masing-masing memiliki karakteristik serta kebutuhan pendampingan yang berbeda [2]. Anak-anak ini tidak hanya memerlukan dukungan dalam pendidikan formal, tetapi juga membutuhkan peran aktif

keluarga, khususnya orang tua sebagai pengasuh utama, dalam menunjang tumbuh kembang dan kemandirian mereka [3].

Secara global, data mengenai ABK umumnya dipresentasikan melalui kelompok anak dengan disabilitas. United Nations Children's Fund (UNICEF) melaporkan bahwa sekitar 240 juta anak atau 10,9% anak usia 2-17 tahun di dunia hidup dengan disabilitas [4]. Di Indonesia, Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 mencatat prevalensi disabilitas pada anak usia 5-17 tahun sebesar 3,3%, yang kemudian menurun menjadi 1,6% berdasarkan

Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 [5], [6]. Penurunan angka prevalensi tersebut tidak serta merta mencerminkan berkurangnya kebutuhan dan tantangan yang dihadapi ABK, mengingat keterbatasan akses dan dukungan masih menjadi tantangan utama [7].

Pengasuhan yang diberikan orang tua memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan ABK. Tipe pola asuh yang responsif, konsisten, dan sesuai dengan kebutuhan anak dapat membantu perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak secara optimal, sedangkan pola asuh yang tidak sesuai berpotensi menghambat perkembangan tersebut [8]. Teori tipe pola asuh yang dikemukakan oleh Diana Baumrind mengelompokkan tipe pola asuh menjadi tiga tipe utama, yaitu demokratis atau otoritatif, otoriter, dan permisif, yang hingga kini masih banyak digunakan sebagai kerangka dalam penelitian pengasuhan [9]. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tipe pola asuh demokratis lebih adaptif dan memberikan dampak positif bagi ABK, termasuk dalam regulasi emosi, kontrol diri, dan kemampuan sosial [10], [11].

Penerapan pola asuh yang optimal tidak lepas dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, serta pemahaman terhadap kebutuhan anak berperan dalam menentukan tipe pola asuh yang diterapkan [12]. Selain itu, orang tua ABK juga menghadapi berbagai hambatan dalam proses pengasuhan, baik hambatan internal seperti stres, kelelahan emosional, dan keterbatasan pengetahuan, maupun hambatan eksternal berupa keterbatasan waktu, kurangnya dukungan sosial, serta stigma lingkungan terhadap ABK [13].

Lembaga pendidikan khusus, seperti Sekolah Luar Biasa (SLB), memiliki peran penting dalam mendukung pengasuhan ABK melalui program pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu anak [14]. SLB Negeri Samarinda merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus di Kalimantan Timur yang melayani berbagai jenis kebutuhan khusus. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pendampingan orang tua terhadap ABK di lingkungan sekolah bervariasi, bergantung pada usia dan tingkat kemandirian anak, sementara tipe pola asuh yang diterapkan orang

tua di lingkungan rumah belum tergambarkan secara mendalam.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pola asuh orang tua ABK di berbagai SLB di Indonesia, namun penelitian yang secara khusus menggambarkan tipe pola asuh serta hambatan pengasuhan orang tua ABK di SLB Negeri Samarinda masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tipe pola asuh serta hambatan yang dialami orang tua dalam mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Samarinda.

## 2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Persiapan penelitian dilaksanakan di SLB Negeri Samarinda, Kalimantan Timur, pada bulan Agustus hingga September 2025 meliputi persiapan administratif, perizinan, dan pengumpulan informasi awal. Pengambilan data kepada responden dilakukan pada bulan Oktober 2025.

Sampel penelitian adalah orang tua atau wali dari ABK yang bersekolah di SLB Negeri Samarinda yang dipilih dengan teknik *stratified random sampling* berdasarkan jenjang pendidikan (SD, SMP, dan SMA) serta jenis kebutuhan khusus anak. Berdasarkan kriteria inklusi, sebanyak 62 orang tua berpartisipasi dalam penelitian ini, yang merepresentasikan 62 anak berkebutuhan khusus.

Kriteria inklusi meliputi orang tua atau wali yang merawat dan tinggal bersama ABK, bersedia menjadi responden kuesioner, serta mampu berkomunikasi secara lisan atau tulisan dalam Bahasa Indonesia. Kriteria eksklusi adalah responden yang mengisi kuesioner secara tidak lengkap atau di luar dari waktu yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Instrumen penelitian berupa kuesioner demografi, *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ), serta kuesioner hambatan pengasuhan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap dua orang tua sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan kuantitatif.

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung dan tidak langsung kepada responden. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif univariat dan hasil

wawancara digunakan untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian.

### 3 Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Karakteristik Responden

Sebanyak 63 orang tua ABK menjadi populasi awal dalam penelitian ini, namun satu responden dieksklusi karena tidak memenuhi kriteria inklusi, sehingga total responden yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 62 orang. Karakteristik responden meliputi karakteristik orang tua dan karakteristik anak yang diasuh, sebagaimana disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1 Karakteristik Orang Tua

Karakteristik Orang Tua	Frekuensi (N)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
25-40 Tahun	23	37
41-59 Tahun	39	63
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	15	24,2
Perempuan	47	75,8
<b>Suku</b>		
Kutai/Banjar/Dayak	19	30,6
Jawa	24	38,7
Bugis/Lainnya	19	30,6
<b>Pendidikan Terakhir</b>		
SD-SMP	11	17,8
SMA	39	62,9
D3-S1	12	19,4
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	37	59,7
Pegawai/Buruh/Wirausaha	25	40,3
<b>Status Sosial Ekonomi</b>		
< Rp1.000.000	13	21
Rp1.000.000 – Rp3.000.000	26	41,9
Rp3.000.001 – Rp5.000.000	18	29
>Rp5.000.001	5	8,1

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden berada pada rentang usia 41-59 tahun (63%) yang termasuk dalam kategori dewasa madya. Temuan ini sejalan dengan Santrock yang menyatakan bahwa usia dewasa madya memiliki kematangan emosional dan pengalaman hidup yang lebih stabil, sehingga dapat mendukung kualitas pengasuhan meskipun mulai muncul keterbatasan fisik tertentu [15]. Responden didominasi oleh perempuan (75,8%), sejalan dengan temuan Zulfia bahwa peran pengasuhan anak di Indonesia masih banyak dijalankan oleh ibu karena keterlibatan yang lebih intens dalam

aktivitas perawatan dan pendampingan sehari-hari [16]. Responden sebagian besar berasal dari suku Jawa (38,7%), yang mencerminkan komposisi etnis masyarakat setempat dan sejalan dengan temuan Lutfiyah yang menyebutkan bahwa orang tua Jawa cenderung menerapkan pengasuhan yang sabar dan berorientasi pada pendampingan [17]. Mayoritas tingkat pendidikan terakhir SMA (62,9%), pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (58,1%), serta status sosial ekonomi menengah ke bawah dengan pendapatan Rp1.000.000-Rp3.000.000 per bulan (41,9%) menggambarkan keterbatasan sumber daya, namun tetap disertai keterlibatan pengasuhan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan Hasibuan et al. yang menyebutkan bahwa latar belakang pendidikan menengah dan keterlibatan orang tua di rumah berperan penting dalam menjaga kualitas pengasuhan anak [18].

Tabel 2 Karakteristik Anak dari Responden

Karakteristik Anak	Frekuensi (N)	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
6-12 Tahun	20	32,3
13-15 Tahun	16	25,8
16-18 Tahun	26	41,9
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	41	66,1
Perempuan	21	33,9
<b>Pendidikan</b>		
SD	29	46,8
SMP	15	24,2
SMA	18	29
<b>Jenis Kebutuhan Khusus</b>		
Tunanetra	6	9,7
Tunarungu	12	19,4
Tunadaksa	23	37,1
Sindrom Down	2	3,2
Tunagrahita	15	24,2
Autisme	4	6,5

Karakteristik anak menunjukkan bahwa sebagian besar ABK berada pada rentang usia 16-18 tahun (41,9%), berjenis kelamin laki-laki (66,1%), dan sebagian besar masih menempuh pendidikan sekolah dasar (46,8%). Jenis kebutuhan khusus yang paling banyak ditemukan adalah tunagrahita (37,1%). Dominansi anak dengan tunagrahita mencerminkan tingginya kebutuhan pendampingan dan pengawasan dalam aktivitas sehari-hari, yang berpotensi memengaruhi pola asuh serta hambatan yang dialami orang tua dalam proses pengasuhan. Irwana et al.

menekankan bahwa pemahaman klasifikasi ABK menjadi dasar penting dalam perancangan intervensi pengasuhan dan pendidikan yang sesuai [19].

### 3.2 Gambaran Tipe Pola Asuh Orang Tua

Tabel 3 Distribusi Tipe Pola Asuh Orang Tua

Tipe Pola Asuh	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Demokratis	62	100
Otoriter	0	0
Permisif	0	0

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) menerapkan tipe pola asuh demokratis, sedangkan tipe pola asuh otoriter dan permisif tidak ditemukan pada responden. Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua ABK di SLB Negeri Samarinda cenderung mengedepankan pengasuhan yang menyeimbangkan kehangatan dan disiplin, disertai komunikasi dua arah, serta pemberian batasan yang jelas kepada anak.

Tipe pola asuh demokratis dikenal sebagai tipe pola asuh yang adaptif karena memungkinkan orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak sekaligus mempertahankan struktur dan aturan dalam pengasuhan. Ayun menjelaskan bahwa tipe pola asuh ini memberikan ruang bagi anak untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab atas perilakunya [9]. Temuan ini sejalan dengan penelitian Patil dan Vaishnav serta Benu et al. yang melaporkan bahwa tipe pola asuh demokratis banyak diterapkan oleh orang tua ABK dan berhubungan positif dengan perkembangan perilaku, emosional, dan sosial anak [20], [21].

Meskipun demikian, keseragaman temuan berupa 100% penerapan tipe pola asuh demokratis perlu ditafsirkan secara kritis karena instrumen *self-report* rentan terhadap *social desirability bias*, yaitu kecenderungan responden memberikan jawaban yang menampilkan diri secara lebih positif atau dapat diterima secara sosial [22]. Selain itu, penggunaan instrumen kuesioner tanpa disertai observasi langsung memungkinkan keterbatasan dalam menangkap variasi perilaku pengasuhan sehari-hari. Hal ini berbeda dengan temuan Thaibah et al. dan Syahirani yang

menunjukkan adanya variasi penerapan tipe pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif pada orang tua ABK [23], [14].

Hasil wawancara mendukung temuan kuantitatif dengan menggambarkan praktik pengasuhan yang bersifat demokratis dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua menjelaskan bahwa aturan tetap diterapkan, namun disertai penjelasan dan penyesuaian terhadap kondisi anak. Pendekatan pengasuhan dilakukan secara bertahap, dengan penekanan pada kesabaran, komunikasi, dan konsistensi, meskipun orang tua juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan fokus anak dan pengalaman negatif yang pernah dialami anak sebelumnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa tipe pola asuh demokratis menjadi pendekatan utama dalam pengasuhan ABK di SLB Negeri Samarinda. Saffitri et al. menekankan pentingnya program edukasi dan pendampingan bagi orang tua untuk memperkuat penerapan tipe pola asuh demokratis secara konsisten, baik di lingkungan rumah maupun sekolah, sehingga pengasuhan yang diberikan tetap selaras dengan kebutuhan perkembangan anak [24].

### 3.3 Gambaran Hambatan Pengasuhan

Tabel 4 Distribusi Hambatan Pengasuhan

Jenis Hambatan	Frekuensi (N)	Persentase (%)
<b>Hambatan Internal</b>		
Stres dan tekanan emosional	28	45,2
Hambatan kepribadian orang tua	17	27,4
Kurang pemahaman informasi pengasuhan	11	17,7
<b>Hambatan Eksternal</b>		
Waktu pengasuhan terbatas	7	11,3
Kurangnya dukungan lingkungan	2	3,2
Keluarga tidak stabil	17	27,4

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan ABK secara umum berjalan cukup baik, meskipun sebagian orang tua masih menghadapi hambatan tertentu. Hambatan internal menjadi kendala yang paling dominan, terutama stres dan tekanan emosional yang dialami oleh 28 responden (45,2%). Hambatan lain yang juga muncul adalah hambatan kepribadian, seperti ketidaksabaran, kecenderungan mudah marah, dan kecemasan

berlebihan (27,4%), serta kurangnya pemahaman informasi terkait pengasuhan ABK (17,7%). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua mampu menerapkan tipe pola asuh demokratis, tuntutan pengasuhan ABK tetap dapat menimbulkan tekanan emosional dalam kehidupan sehari-hari dan mengindikasikan bahwa sebagian orang tua masih membutuhkan akses informasi serta edukasi pengasuhan yang sesuai dengan karakteristik anak. Kondisi ini sejalan dengan Rahman et al. yang menyatakan bahwa stres pengasuhan merupakan hambatan umum yang dialami orang tua ABK akibat tingginya tuntutan pendampingan dan adaptasi terhadap kebutuhan anak [25].

Dominansi hambatan internal menunjukkan bahwa faktor psikologis orang tua memiliki peran yang lebih besar dibandingkan faktor lingkungan. Efikasi diri orang tua dalam pengasuhan tampak cukup baik, meskipun mengalami stres atau tekanan emosional, sebagian besar responden masih mampu menjalankan peran pengasuhan secara konsisten. Tourniawan et al. menegaskan bahwa keyakinan orang tua terhadap kemampuan mengasuh anak berperan penting dalam membantu mereka beradaptasi terhadap tekanan pengasuhan [26]. Nurasiyah menjelaskan bahwa tekanan ekonomi dan ketegangan dalam keluarga dapat memperberat beban pengasuhan, sedangkan Trentacosta et al. menegaskan bahwa keterbatasan waktu orang tua mengurangi kesempatan pendampingan anak secara optimal, khususnya pada ABK [27], [28].

Hambatan eksternal relatif lebih jarang dilaporkan. Ketidakstabilan keluarga masih dialami oleh 17 responden (27,4%), terutama berkaitan dengan permasalahan keuangan dan pembagian peran pengasuhan dalam keluarga. Selain itu, keterbatasan waktu pengasuhan dilaporkan oleh 7 responden (11,3%). Temuan ini sejalan dengan Goh Xin Yee et al. yang menjelaskan bahwa keterbatasan waktu dan kondisi keluarga yang tidak stabil dapat memengaruhi kualitas pengasuhan sehari-hari, khususnya pada keluarga dengan ABK [29]. Meskipun hambatan eksternal relatif jarang, kondisi tersebut tetap berpotensi memengaruhi efektivitas pengasuhan apabila tidak dikelola dengan baik. Masalah finansial, ketegangan keluarga, dan keterbatasan waktu dapat

mengalihkan perhatian orang tua dari kebutuhan anak. Oleh karena itu, intervensi pengasuhan ABK perlu memperhatikan hambatan internal dan eksternal secara bersamaan. Lestari dan Sujadi menekankan pentingnya penguatan efikasi diri orang tua, sedangkan Yazıcıoğlu et al. menunjukkan bahwa pengembangan jaringan dukungan sosial berperan dalam meningkatkan kualitas pengasuhan serta interaksi orang tua [30], [31].

## 4 Kesimpulan

Gambaran pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Samarinda menunjukkan bahwa orang tua cenderung menerapkan tipe pola asuh demokratis yang menekankan keseimbangan antara kehangatan, pengawasan, dan komunikasi dua arah. Dalam pelaksanaannya, hambatan pengasuhan lebih banyak berasal dari faktor internal orang tua, terutama stres dan tekanan emosional, sedangkan hambatan eksternal relatif jarang ditemukan, namun ketidakstabilan keluarga dan keterbatasan waktu tetap berpotensi memengaruhi efektivitas pengasuhan.

## 5 Pernyataan

### 5.1 Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada SLB Negeri Samarinda atas izin dan dukungan selama penelitian, serta kepada orang tua siswa yang telah berpartisipasi sebagai responden.

### 5.2 Kontribusi Penulis

Semua penulis berkontribusi dalam penulisan artikel ini.

### 5.3 Etik

Penelitian ini telah mendapatkan surat persetujuan kelayakan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Samarinda dengan Nomor 171/KEPK-FK/X/2025.

### 5.4 Konflik Kepentingan

Tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini.

## 6 Daftar Pustaka

- [1] Kristina, I. F., dan Widayanti, C. G., 2016, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Semarang: UNDIP Press.
- [2] Risma, 2024, "Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus dan Klasifikasinya," *Jurnal Tarim*, 5 (1), 164-170.
- [3] Fharatiwi, 2023, *Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Bekerbutuhan Khusus (Autis) di Sekolah Luar Biasa ABCD Muhammadiyah Palu*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- [4] United Nations Children's Fund (UNICEF), 2021, *Nearly 240 million children with disabilities around the world, UNICEF's Most Comprehensive Statistical Analysis Finds*.
- [5] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018, *Laporan Nasional RISKESDAS 2018*, Jakarta: Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- [6] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023, *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023*, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [7] United Nations Children's Fund (UNICEF), 2023, *Landscape Analysis on Children with Disabilities in Indonesia*.
- [8] Harahap, J. S., dan Irman, I., 2024, "Strategi Pengasuhan Orangtua dalam Merespon sehingga Potensi Anak Berkebutuhan Khusus Bertumbuh Kembang dengan Baik," *Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 40-49, doi: 10.31943/counselia.v5i1.101.
- [9] Ayun, Q., 2017, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak," *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102.
- [10] Muna, S. M., Saidah, Q. I., Ernawati, D., dan Panduragan, S. L., 2022, "Parenting Style and Emotional Regulation in Children with Intellectual Disability," *Malaysian Journal of Nursing*, 14(2), 117-123, doi: 10.31674/mjn.2022.v14i02.019.
- [11] Ukfah, N. R., 2020, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak Autis di SLB Negeri Pembina Makassar dan SLB Negeri 1 Makassar Tahun 2020*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- [12] Sholikhah, K., 2023, "Pola Pengasuhan ABK serta Implementasi Pendidikan Inklusi Jenjang Pendidikan Dasar," *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 6(1), 9-22, doi: 10.52166/mida.v6i1.3719.
- [13] Natadireja, U., Qomariyah, S., Babullah, R., dan Rizki, N. J., 2023, "Kontribusi SLB dalam Memenuhi Kebutuhan Wajib Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Budi Nurani Kota Sukabumi," *Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(5), 135-143, doi: 10.51903/bersatu.v1i5.334.
- [14] Syahirani, A., 2022, *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pola Asuh Orang Tua pada Anak Disabilitas di SLB Manunggal Slawi*, Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung.
- [15] Santrock, J. W., 2020, *Life-Span Development*, 18th ed., New York: McGraw-Hill Education.
- [16] Zulfia, R., 2020, "Mother's experience in caring for children with special needs: A literature review," *Indonesian Journal of Disability Studies*, vol. 7, no. 1, pp. 8-18, doi: 10.21776/ub.ijds.2019.007.01.2.
- [17] Lutfiyah, D. A., 2018, *Pola Asuh Orang Tua Anak Penyandang Tunagrahita*, Skripsi, Institut Agama Islam negeri (IAIN) Ponorogo.
- [18] Hasibuan, H., Husni, H., dan Daulay, N., 2020, "Peningkatan Literasi Keluarga melalui Kegiatan Edukatif di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 7 No. 2, doi: 10.19105/kiddo.v1i2.3400.
- [19] Irwana, D., Andriani, O., Eriska, H., Kurniya, B., dan Rahmadani, N. D., 2025, "Pentingnya mengenal karakteristik dan klasifikasi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar," *Jurnal Pendidikan Vokasi dan Seni*, vol. 3, no. 2, pp. 10-20, doi: 10.52060/jpvs.v3i2.2929.
- [20] Patil, S., dan Vaishnav, R., 2021, "Literature Review on Parenting Styles and Development of Children with Special Needs," *The International Journal of Indian Psychology*, vol. 9, no. 3, pp. 1294-1303.
- [21] Benu, J. M. Y., Nge, Y. C. C., dan Ratu, F., 2023, "Parenting style for children with special needs," *Journal of Health and Behavioral Science*, vol. 5, no. 3, pp. 355-367, doi: 10.35508/jhbs.v5i3.10188.
- [22] Louzán, R., dan Villarroya López, A., 2024, "Impact of social desirability bias on the CoPsoQ-ISTAS 21 psychosocial risk assessment questionnaire," *Work: A Journal of Prevention, Assessment & Rehabilitation*, vol. 79, no. 1, pp. 241-251, doi: 10.3233/WOR-230184.
- [23] Thaibah, H., Syarmila, A. R., Nisa, K., Hasanah, N., 2020, *Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Universitas Lambung Mangkurat.
- [24] Saffitri, K. E., Khasanah, U. N., Nisa', F., dan Triawan, H., 2019, "Pendampingan orang tua melalui program parenting untuk meningkatkan pengetahuan mengenai pengasuhan anak usia dini," dalam *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Program Studi Psikologi: Penguatan Keluarga, Pengasuhan Anak, dan Pemberdayaan Perempuan*, Yogyakarta: Laboratorium Psikologi Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu

- Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga, pp. 41–48.
- [25] Rahman, P. R. U., Dimala, C. P., dan Tourniawan, I., 2024, “Faktor-faktor yang mempengaruhi stres pengasuhan pada orang tua anak berkebutuhan khusus,” *Journal of Educational Research*, vol. 15, no. 2, pp. 45–58, doi: 10.37985/jer.v5i1.771.
- [26] Tourniawan, I., Utami, P. R., dan Dimala, C. P., 2023, “Parental stress pada orang tua anak berkebutuhan khusus ditinjau dari efikasi diri melalui dukungan sosial sebagai mediator,” *Jurnal P3K*, vol. 4, no. 3.
- [27] Nurasiyah, 2023, *Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 5–6 Tahun (Studi Kasus di PAUD Pelangi Nusantara Indramayu)*, Tesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, doi: 10.18592/jsi.v7i1.2269.
- [28] Trentacosta, C. J., Irwin, J. L., Crespo, L. M., dan Beeghly, M., 2018, “Financial hardship and parenting stress in families with young children with autism: Opportunities for preventive intervention,” dalam *Handbook of Parent-Implemented Interventions for Very Young Children with Autism*, M. Siller dan L. Morgan, Eds., Cham: Springer, pp. 137–150, doi: 10.1007/978-3-319-90994-3\_5.
- [29] Goh Xin Yee, E., Folashade, A. T., dan Perveen, A., 2025, “The challenges faced by parents and their expectations towards their special needs children,” *International Journal of Research in Innovative Social Sciences (IJRISS)*.
- [30] Lestari, L., dan Sujadi, E., 2024, “Parenting children with disabilities: Stress, coping, and social support,” *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, vol. 7, no. 3, pp. 963–982.
- [31] Yazicioğlu, T., Yildirim, A. E. S., dan Kumaş, Ö. A., 2024, “Family stress and self-efficacy in parents of children with special needs: The regulatory role of perceived social support,” *Children and Youth Services Review*, vol. 163, doi: 10.1016/j.chilyouth.2024.107130.